



TRADISI ZIKIR DAN PENGAJIAN KITAB TURATS MALAM KAMIS DI DUSUN PAPRINGAN

DOI : 10.14421/livinghadis.2020.2173

Maulana Iban Salda
UIN ar Raniry, Aceh
ibansalda44@gmail.com

Tanggal masuk : 14 April 2020
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

This paper examines the tradition of zikr and study of turats on Thursday nights in Papringan Village. This paper aims to examine the reception of the local community on the hadith about particular days so that the routine schedule of zikr in Papringan Village is held on Thursday night and not Friday night as is customary in the other locations. Furthermore, this paper examines the impact of zikr and the study of turats on the Papringan Village community. With interview techniques, this research shows that the reason for establishing Thursday night as a routine night of zikr and study of turats is because it has just happened (hereditary) and there is glory on Thursday, the day of forgiveness of sins. The reception of the results of zikr and study of turats was received quite well as evidenced by the conducive behavior of the local community (forming the good akhlaq of the community). However, tradition of zikr and study of turats on Thursday nights in Papringan Village not significantly contributes to the understanding of Islam.

Keywords: *Hadith Reception, Thursday Night Turats Study, Papringan Village.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang tradisi zikir dan pengajian kitab turats pada malam Kamis di Dusun Papringan. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah resepsi masyarakat setempat atas hadis keutamaan hari-hari tertentu sehingga jadwal rutin pengajian di Dusun Papringan diadakan pada malam Kamis dan bukan malam Jumat sebagaimana kelaziman dalam masyarakat. Selanjutnya, tulisan ini membedah dampak dari adanya pengajian tersebut bagi masyarakat Dusun

Papringan. Dengan teknik wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa alasan ditetapkannya malam Kamis sebagai malam rutin pengajian sebab hal tersebut sudah terjadi begitu saja (turun-temurun) dan terdapat kemuliaan pada hari Kamis, yaitu hari pengampunan dosa. Resepsi atas hasil-hasil kajian diterima dengan cukup baik terbukti dengan kondusifnya perilaku masyarakat setempat (membentuk karakter dan akhlak masyarakat). Meski demikian, pengajian ini dinilai tidak memberikan sumbangan pemahaman keilmuan agama yang cukup signifikan.

Kata Kunci: *Resepsi Hadis, Pengajian Malam Kamis, Dusun Papringan.*

A. Pendahuluan

Masyarakat Dusun Papringan masih kental akan adat dan tradisi daerah, salah satu dari tradisi mereka yang penulis teliti adalah pengajian dan zikir pada malam Kamis. Tradisi pengajian dan zikir pada Kamis sudah ada sejak lama dan masih eksis di masyarakat Papringan hingga saat ini. Pengajian di tempat-tempat lain pada umumnya diselenggarakan pada malam Jumat, dikarenakan pada malam tersebut merupakan malam yang paling istimewa bagi umat Islam dan menjadi simbol berkumpul dalam sosialisasi umat Islam. (Wajdi & Arif, 2008) Dari hadis dan Sunnah, Nabi menajurkan umatnya untuk memperbanyak amalan dan ibadah pada malam Jumat, dikarenakan pada malam tersebut terdapatnya fadhailu al-a'mal. Namun berbeda halnya dengan masyarakat Papringan, mereka mengadakan pengajian pada malam Kamis.

Dusun Papringan merupakan dusun yang masuk dalam wilayah Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman, DI Yogyakarta. Dusun Papringan berada di pusat kota dan dekat dengan beberapa tempat publik bahkan universitas. Dusun Papringan bersebelahan dengan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dekat dengan Lippo dan Ambarukmo Plaza Mall.

Meski di tengah kepadatan kota, faktanya kegiatan yang bersifat keagamaan masih rutin dilakukan. Hal ini tentu menjadi hal menarik tersendiri.

Pengajian rutin malam Kamis yang dipraktikkan oleh masyarakat Papringan tersebut mampu memperat hubungan sosial mereka, sehingga ini menjadi suatu alasan masyarakat Papringan sangat harmonis dalam bertetangga dan santun sesama yang lainnya. Sebagian masyarakat yang terbatas akan ilmu keagamaan, mereka mendengarkan ceramah-ceramah di pengajian yang dilaksanakan secara rutin oleh tokoh adat Dusun Papringan. Sehingga dengan adanya pengajian rutin tersebut mampu menambah keilmuan keagamaan masyarakat bagi mereka yang masih terbatas akan ilmu agama.

Hasil studi dalam wilayah zikir dan pengajian pada malam Jum'at baik yang sudah terpublikasikan maupun belum, jumlahnya memang sangat banyak. Namun, setiap peneliti mempunyai karakter masing-masing, di samping itu juga mempunyai penekanan sendiri-sendiri juga mempunyai objek lokasi yang berbeda-beda. Sejauh telaah pustaka yang terjangkau oleh penulis ada beberapa bahan pustaka yang dipandang perlu dikemukakan di sini dalam kaitannya dengan posisi penelitian ini antara lain: Pertama, peran zikir dalam pembentukan tawakal (studi atas jama'ah pengajian malam jum'at Gus Lik di Jamsaren Kota Kediri) (Kulsum, 2018); Kedua, Fenomenologi Ritual Malam Jumat Legi Warga Nahdlatul Ulama Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto (Shofiyuddin dan Legowo, 2016); Ketiga, Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa (Aini, 2015); Keempat, Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi (Mudzkiyyah, Nashori, dan Sulistyarini 2014). Kajian yang menempatkan zikir dan pengajian kitab di malam Kamis di Kecamatan Papringan merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman masyarakat mengadakan pengajian Kitab Tafsir-Hadis dan zikir pada malam Kamis. Pemahaman

tersebut dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam di kepulauan Indonesia yang memiliki wajah dan cara menghayati agama secara beraneka ragam, termasuk dalam pemahaman hadis tentang zikir dan pengajian di malam Kamis. Pemahaman ini di Indonesia beragam karena dipengaruhi penyebaran agama Islam itu sendiri yang diwarnai dengan pendekatan akomodatif, yang maksudnya Islam dipertemukan dengan tradisi budaya yang telah ada, yang ternyata kemudian merebut hati mayoritas umat Islam. Berdasarkan uraian singkat yang telah dipaparkan di atas, pembahasan artikel ini kemudian akan diuraikan berdasarkan tiga rumusan pertanyaan, sebagai berikut; (1) Bagaimana zikir dan pengajian Kitab Tafsir-Hadis di malam kamis dipraktikkan? Kedua, Apa faktor yang memotivasi masyarakat dalam zikir dan pengajian di malam Kamis? Bagaimana pengaruh keberagaman masyarakat dalam zikir dan pengajian di malam Kamis? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fokus bahasan dalam artikel ini. Pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana masyarakat Papringan mengapresiasi keberagaman mereka dan cara mereka mempraktikkan tradisi zikir dan pengajian di malam kamis. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah menjadi tradisi.

B. Perkembangan Kajian Living dan Tradisi Pengajian Malam Kamis Dusun Papringan

Perkembangan Islam di Indonesia sangat erat kaitanya dengan ajaran-ajaran zikir dan pengajian. Sebab awal perkembangan Islam di Indonesia bukan dari golongan Salaf, Syi'ah, NU dan lain sebagainya tetapi berawal dari tokoh-tokoh Sufi. Sebagai agama monoteisme Islam agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw.

Tulisan ini berasumsi bahwa pertama, tradisi zikir dan pengajian yang dilaksanakan di Masyarakat Papringan merupakan suatu **tradisi keagamaan** yang telah lama eksis dan menjadi suatu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Kedua, masyarakat Papringan sangat kental akan keagamaan

sosial, maka tradisi zikir dan pengajian kitab menjadi suatu **simbol keagamaan** yang dilestarikan oleh masyarakat Papringan. Ketiga, doktrin pengajian kitab kuning di masyarakat Papringan sudah diajarkan oleh para ulama-ulama terdahulu **diresepsikan** oleh masyarakat Papringan dan oleh masyarakat masyarakat Papringan dan menjadi satu praktik yang memiliki basis **transmisi** dan **transformasi** pengetahuannya hingga pada masa Islam awal.

Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan jembatan utama untuk menentukan landasan konsep dan teoritik yang nantinya akan dikaji dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, para peneliti sudah banyak meneliti tentang konsep *new religious movement* (gerakan keagamaan baru). Ini adalah sebuah praktik keagamaan yang baru di dunia Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat Papringan. Hal ini disebabkan dengan adanya inisitif dari pihak masyarakat setempat sehingga terbentuklah suatu tradisi kegamaan yang baru di masyarakat.

1. Resepsi Dalam Kajian Living

Resepsi adalah sebuah bentuk penerimaan terhadap teks yang teraplikasikan dalam realita kehidupan. Resepsi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *'recipere'* dan bahasa inggris *'reception'* yang berarti penerimaan atau penyambutan. (Saifuddin dan Subkhani, 2018) Dalam buku Saifuddin Zuhri dijelaskan bahwa resepsi yang dikaitkan dengan living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktek yang ada saat ini dengan realitas teks hadis pada masa lalu, sehingga kadangkala masyarakat tidak mengerti atas apa yang dilakukan selama ini berlandaskan atas qur'an maupun hadis.

Berkaitan dengan resepsi yang digabungkan dengan kajian living, baik qur'an maupun hadis maka akan menghasilkan suatu produk budaya dimana terdapat keterpengaruhan masyarakat didalamnya sehingga dalam menganalisis sebuah temuan yang berkaitan dengan masyarakat maka

dibutuhkan pengasah yang dalam kajian ini merupakan teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari pemaknaan sebuah tradisi/ritual/perilaku. Hasil dari produk budaya tersebut selanjutnya sebagai sebuah telaah pemikiran terbaru dalam bidang living karena berusaha untuk mengkontekstualkan sebuah nilai yang sebelumnya hanya berupa teks. Selain itu, living baik qur'an maupun hadis juga berusaha untuk memberi pencerahan kembali terhadap kajian hadis yang berbeda latar belakang di koneksikan kedalam realita yang terjadi saat ini.

2. Tradisi Keagamaan

Pengajian kitab *turast* merupakan salah kegiatan keagamaan bernuansa islami, yang mendidik karakter masyarakat Islam akan terbatasnya ilmu agama, diantaranya: ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu hadis. Dalam pembelajaran kitab kuning perlu adanya inovasi dan metode yang tentunya disesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran dilaksanakan. Lahirnya pembelajaran kitab kuning harus berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman tentunya dipelopori oleh narasumber. Pentingnya motivasi untuk memberikan semangat baru pada pengaji sehingga dalam mencari ilmu dapat maksimal apa yang ia dapat dan amalkan. tradisi metode pengajaran kitab kuning tetap eksis di era sekarang tapi tidak mengalami perkembangan.

Pengajian kitab kuning untuk mendorong pertumbuhan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah perhatian masyarakat muslim Indonesia yang demikian besar terhadap pendidikan dan kepentingan islamisasi. (Samsul, 2013)

Beberapa masyarakat di Indonesia mempertahankan tradisi zikir dan pengajian. Masyarakat Papringan mengadakan zikir dan pengajian pada malam Kamis, hal ini berbeda dengan masyarakat yang sepatutnya. Masyarakat lain di beberapa daerah mereka mengadakan zikir dan pengajian pada malam Jumat, hal ini sesuai dengan anjuran Nabi kepada umatnya.

Mereka juga berpendapat bahwa malam Jumat adalah malam terbaik semala seminggu dan malam terdapatnya *fadhailu al-a'mal*. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi yang menyebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ » رواه مسلم

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Hari terbaik di mana pada hari itu matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, dimasukkan surga serta dikeluarkan darinya. Dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat".*

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْحَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرْمَتَ يَقُولُونَ بَلِيَّتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya: *Dari Aus bin Aus radhiyallohu anhu berkata Rasulullah shallallohu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling afdhal adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, dan pada hari itu juga ditiup sangkakala dan akan terjadi kematian seluruh makhluk. Oleh karena itu perbanyaklah shalawat di hari Jum'at, karena shalawat akan disampaikan kepadaku." (HR. Abu Daud, Nasaai, Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad yang shohih).*

Dari hadis tersebut memperjelaskan bahwa *fadhail al-a'mal* itu pada malam Jum'at. Maka sunnah bagi umat Muslim yang melaksanakan anjuran Nabi, dan mengikuti sebagaimana Nabi melakukan hal tersebut. Kita selaku umat Nabi Muhammad patut mencontohi ketauladanan beliau.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun yang dimaksudkan dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi ikut bersama objek yang telitinya. Dalam ranah penelitian Living Qur'an ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan (baca: lokasi penelitian). Dalam hal ini sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang perlu peneliti lakukan. Di antaranya yaitu menyeleksi individu untuk diwawancarai, baik yang akan menjadi informan kunci ataupun informan non-kunci. Sedangkan teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara terfokus (*focused interview*) wawancara yang terfokus terdiri pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terfokus pada satu pokok tertentu, maka peneliti akan mewawancarai beberapa informan kunci dan non-kunci yang dapat memberikan informasi yang tepat.

Artikel ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang telah didapatkan dan dikumpulkan kemudian diuraikan secara sistematis dengan cara menganalisis. Dengan maksud yakni mendeskripsikan terlebih dulu sejumlah informasi hasil observasi berbagai literatur terkait pemahaman hadis zikir di malam Kamis di Kecamatan Papringan. Setelah itu penulis menganalisisnya secara kritis. Penelitian ini berfokus pada dua bentuk data yaitu primer dan sekunder. Adapun sumber primer dari tulisan ini adalah berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemahaman hadis zikir dan pengajian di malam Kamis di Papringan selaku objek utama dalam kajian ini. Sedangkan sumber sekundernya yakni

sejumlah literatur yang dapat menjadi pendukung sumber primer. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis. Maksudnya yakni menguraikan secara historis dan kritis perkembangan terkait pemahaman hadis zikir di malam Kamis. Selanjutnya pembahasan artikel ini kemudian akan diuraikan berdasarkan tiga rumusan pertanyaan, sebagaimana tersebut di atas yang meliputi Bagaimana pengajian *turast* di malam Kamis dipraktikkan; Apa faktor yang memotivasi masyarakat dalam pengajian di malam Kamis; Bagaimana Pengaruh keberagaman masyarakat dalam pengajian turas di malam Kamis.

C. Zikir dan Pengajian *Turast* di Malam Kamis

Zikir merupakan sebuah aktivitas umat Islam untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan memuji dan menyebut nama Allah, dan zikir merupakan yang tercantum di dalam al-Qur'an. (Shihab, 2015) Zikir yang dilakukan oleh umat Muslim setelah salat fardu yang biasanya dilakukan setelah salat zuhur, asar dan insya, ini merupakan zikir pendek. Sedangkan zikir panjang dilakukan biasanya setelah salat maghrib, malam Jumat dan subuh. (Badri, tt) Zikir juga sebagai senjata dan obat untuk kehidupan, zikir dilakukan dengan tujuan untuk mengingat Allah Swt meliputi rasa syukur maupun meminta ampun atas dosa yang dilakukan. (al Jauziyyah, 2002)

Ajaran zikirnya diantaranya yaitu zikir *jahar* (keras) dan zikir *khafi* (di dalam hati). Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Zikir *jahar*

Zikir jahar adalah melafalkan kalimah tayyibah yakni *nafi isbat* "La ilaha illallah" secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Zikir lisan/*jahar* diamalkan setiap selesai mendirikan shalat fardu banyaknya tidak boleh kurang dari 165x dan lebih banyak sangat diutamakan.

b. Zikir *khafi*

Zikir *khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati. Zikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas. Caranya mula-mula mulut berzikir dengan menyebut *ismu* dzat “Allah, Allah” diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, dengan zikir tanpa sadar kekuatan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, kemudian naik ke mulut sehingga lidah bergerak sendiri mengucapkan lafal Allah-Allah. Pada zikir ini, pikiran diarahkan kepada hati, dan hati kepada Allah. (Sumarni, 2020)

Zikir dan aktivitas keagamaan disunnahkan pada malam Jumat, mengingat malam Jumat merupakan malam yang terbaik dalam seminggu. Sebagaimana hadis Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ » رواه مسلم

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Hari terbaik di mana pada hari itu matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, dimasukkan surga serta dikeluarkan darinya. Dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat".*

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْحَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ يَقُولُونَ بَلَيْتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيَّ الْأَرْضَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya: *Dari Aus bin Aus radhiyallohu anhu berkata Rasulullah shallallohu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling afdhal adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, dan pada hari itu juga ditiup sangkakala dan akan terjadi kematian seluruh makhluk. Oleh karena*

itu perbanyaklah shalawat di hari Jum'at, karena shalawat akan disampaikan kepadaku." (HR. Abu Daud, Nasaai, Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad yang shohih).

Dari hadis tersebut memperjelaskan bahwa *fadhail al-a'mal* itu pada malam Jum'at, baik berupa zikir dan aktifitas keagamaan lainnya. Namun, berbeda halnya di Dusun Papringan masyarakat mengadakan zikir dan pengajian kitab pada malam Kamis, hal ini tidak sesuai dan bertolak belakang dengan Sunnah Nabi Muhammad.

Menurut Mbah Abdul Qodir prosesi pengajian kitab di malam Kamis yang dilaksanakan di Dusun Papringan, diawali dengan zikir bersama sekitar 10 menit-an dengan menyebutkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipimpin oleh pengisi pengajian. Pengajian tersebut dari awal hingga akhir kajian dipimpin oleh Mbah Abdul Qodir selaku tokoh dan pemuka agama di Dusun tersebut. Setelah diawali dengan zikir kemudian dilanjutkan dengan pengajian. Kitab yang dibahas dalam pengajian bermacam-macam kitab, mulai dari kitab fikih, tafsir, hadis dll. Hasil wawancara penulis, pergantian tema/kitab lain seminggu sekali. Tema yang dikaji tidak berurutan yang terdapat di dalam kitab, akan tetapi sesuai dengan kondisi masyarakat dan permasalahan masyarakat yang ada pada saat itu. Pengajian kitab yang dilaksanakan oleh masyarakat Papringan sekitar 1-2 jam atau lebih, sesuai dengan tema yang dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan dan doa yang dipimpin oleh aktor/orang yang sama. Yang paling unik disini, selesai pengajian masyarakat dan pengisi kajian mengadakan makan bersama. (Qodir, 2020)

Tradisi ini dilakukan di masjid-masjid dan rumah-rumah. Di masjid dilaksanakan oleh beberapa masyarakat, yang nantinya mereka mengundang narasumber yang berbeda-beda. Beda halnya yang mengadakan pengajian di rumah, mereka dari tahun ke tahun dengan narasumber yang sama, karena narasumber tersebut merupakan tokoh agama di Dusun Papringan. Pada tradisi zikir dan pengajian di malam Kamis tersebut tiap-tiap orang

berbeda-beda peran dalam menjalankan tradisi tersebut. Aktor yang terlibat dalam praktik tradisi ini hanya terdiri dari dua elemen, yaitu masyarakat dan seorang tokoh agama (pengisi pengajian). (Walijo, 2020)

Ketika tradisi diadakan ada beberapa aktor yang memiliki dan bertanggung dalam peran masing-masing. Disini ada dua orang elemen yang menjadi titik peran berlangsungnya acara/tradisi zikir dan pengajian. Peran masyarakat dalam tradisi pengajian dan zikir tersebut yaitu, menghadiri/meramaikan tradisi ini, mengumpulkan donasi untuk *ujrah* bagi sang pengisi kajian dan pula untuk syukuran/makam-makan setelah pengajian, dan mencari narasumber. Sedangkan peran narasumber yaitu, memimpin zikir, tahlilan, mengisi pengajian sesuai kitab yang sudah disepakati, memberi nasihat kepada jamaah sesuai dengan situasi kondisi/keadaan yang terjadi di masyarakat, dan menutup/megakhiri pengajian dengan doa. (Suhalm, 2020)

Tradisi ini dilakukan pada malam Kamis, tradisi keagamaan ini jika dikaji dengan relevansi hadis tidak sesuai dengan sunnah Nabi yang dianjurkan. Hadis Nabi sangat jelas menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan itu lebih baik dilaksanakan pada malam Jumat, namun berbeda halnya di Dusun Papringan masyarakat mengadakan zikir dan pengajian kitab pada malam Kamis, hal ini tidak sesuai dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi Muhammad. Aktor yang terlibat pada praktik tradisi zikir dan pengajian di malam Kamis hanya terdiri dari dua elemen yaitu, masyarakat dan narasumber. Masyarakat bertanggung jawab atas pelaksanaan tradisi tersebut, sedangkan narasumber bertanggung jawab atas kajian yang diberikan kepada masyarakat di Dusun Papringan.

1. Aktor yang memotivasi masyarakat dalam pengajian di malam Kamis

Hari Kamis merupakan salah satu malam yang penuh berkah bagi kaum muslim. Itu makanya umat Islam memperbanyak ibadah pada hari

Kamis, salah satunya puasa Kamis sebagaimana hadis Nabi tentang sunnah puasa pada hari Kamis,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ حَتَّى لَا تَكَادَ تُفْطِرُ وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَ فِي صِيَامِكَ وَالْأَصْمَتَهُمَا. قَالَ « أَيْ يَوْمَيْنِ ». قُلْتُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ. قَالَ « ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: "Aku berkata pada Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam-, "Wahai Rasulullah, engkau terlihat berpuasa sampai-sampai dikira tidak ada waktu bagimu untuk tidak puasa. Engkau juga terlihat tidak puasa, sampai-sampai dikira engkau tidak pernah puasa. Kecuali dua hari yang engkau bertemu dengannya dan berpuasa ketika itu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apa dua hari tersebut?" Usamah menjawab, "Senin dan Kamis." Lalu beliau bersabda, "Dua hari tersebut adalah waktu dihadapkannya amalan pada Rabb semesta alam (pada Allah). Aku sangat suka ketika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa." (HR. An Nasai no. 2360 dan Ahmad 5: 201. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan).

Dari hadis di atas sangat jelas menyebutkan bahwasanya Nabi berpuasa pada hari Kamis, yang mana nantinya amalan seseorang dihadapkan kepada sang pencipta yaitu Allah semesta alam. Dengan menjalankan puasa Senin-Kamis secara rutin dan istiqomah, niscaya segala sikap, perilaku dan tindakan mudah terkontrol dan terkendali. Puasa sunah ini benar-benar menghantarkan kita kepada pintu gerbang kemuliaan dan takwa. (Mustofa, 2009) Realitas juga membuktikan puasa Senin Kamis telah sukses menyulap kondisi-kondisi manusia dari ketidakbaikan kepada kebaikan yang diharapkan. Puasa Senin Kamis telah mengubah kepribadian yang kumuh kepada kepribadian yang cantik dan menawan. (Faza, 2010)

Alasan inilah yang memotivasi masyarakat Papringan yang mengadakan perkumpulan dan mengadakan pengajian pada malam Kamis.

Sehingga alasan tersebut menjadi pijakan utama masyarakat dalam melakukan tradisi pengajian rutin di malam Kamis.

Masyarakat Papringan melaksanakan zikir dan pengajian sesuai dengan anjuran Nabi, yaitu setiap umat Muslim itu wajib dalam menuntut ilmu agama, sebagaimana nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim"*.

Di hadis di atas sangat jelas bahwa menuntut ilmu tidak memandang bulu, akan tetapi wajib setiap orang yang bersyadat (Islam). Maka dari hadis di ataslah masyarakat Papringan mengadakan pengajian dan zikir rutin bersama.

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: *"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu."* (HR Tabrani)

Kemudian dari sisi pemahaman mereka berawal dari mereka menghormati guru dan orang lain, sesuai dengan hadis Nabi di atas yang mereka pedomani dalam keseharian mereka. Namun, dalam mempraktikkan zikir dan pengajian kitab *turats* mereka melakukannya pada malam Kamis, hal ini tidak sesuai dengan anjuran Nabi yang menganjurkan beraktivitas keagamaan itu pada malam Jumat, baik berupa zikir, pengajian, tahlilan dan lain-lain. (Giarto, 2020)

Selanjutnya paham masyarakat dalam mengadakan pengajian pada malam Kamis bermula dari hadis Nabi,

Artinya *"Pintu-pintu surga dibuka pada Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi*

permusuhan. Lalu dikatakan, 'Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap orang ini sampai keduanya berdamai.' (HR. Muslim).

Alasan inilah yang menjadi titik pijakan masyarakat Dusun Papringan dalam melakukan praktik tradisi pengajian dan zikir rutin pada malam Kamis, sehingga menjadi suatu praktik dari turun-temurun sampai sekarang.

Pengajian di Dusun Papringan sudah menjadi sebuah tradisi yang harus dilaksanakan seminggu sekali oleh masyarakat setempat. Tradisi zikir dan pengajian di malam Kamis di Dusun Papringan sudah menjadi tradisi turun temurun dan dari generasi ke generasi. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 2000-an hingga sekarang masih eksis dikalangan masyarakat. Pengajian ini bermula dari kebutuhan masyarakat yang tidak paham selayaknya orang beragama Islam, mereka menginginkan menganut agama Islam seutuhnya dan tidak setengah-setengah. (Emawati, 2020)

Zikir secara etimologi berasal dari Bahasa Arab *ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا* yang berarti mengingat dan menyebut. Sedangkan zikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seseorang hamba dengan Allah untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada Allah dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa, membaca al-Qur'an dan lain-lain yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik sendiri dan berjama'ah, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. (al Mahfani, 2006)

Pengajian sudah menjadi kebutuhan bagi warga Indonesia yang beragama Islam, terbukti setiap masjid di daerah mengadakan pengajian. Ada beberapa daerah mengadakan pengajian rutin seminggu sekali dan pula pengajian akbar, seperti contohnya maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tahun baru Islam. Umat Islam Indonesia menjadikan pengajian sebuah tempat pijakan untuk menuntut ilmu agama, pengajian di mata masyarakat awam sudah

menjadi prioritas untuk menuntut ilmu agama. Begitu pula dengan masyarakat Papringan menjadikan forum pengajian suatu langkah yang sangat diapresiasi dan mendukung akan terselenggarakannya pengajian rutin di malam Kamis. Bahkan mereka mengajak semua elemen, baik kaum muda dan tua untuk mengikuti kajian dan zikir rutin di malam Kamis tersebut.

Tradisi zikir dan pengajian di Dusun Papringan tidak terlepas dari dua aspek, yaitu aspek historis (sejarah) dan normatif (berpegang pada dalil). Dua aspek inilah yang menjadi titik pijakan teragendakannya tradisi yang dipraktikkan di Dusun tersebut. Kemudian alasan inilah yang menjadi tradisi ini menjadi rutinitas masyarakat Papringan dari turun-temurun sampai sekarang. Sehingga tradisi ini menjadi daya Tarik tersendiri bagi warga Papringan, dikarenakan dengan adanya tradisi tersebut dapat menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat Papringan. Bahkan masyarakat Papringan sangat antusias dan mendukung penuh agar tradisi ini hidup dari turun-temurun sampai di masa yang akan datang. Antusias masyarakat dapat di ukur, baik muda dan tua menghadiri agenda yang diselenggarakan tiap seminggu sekali tersebut.

2. Pengajian *turast* di malam Kamis

Tidak ada satu pun negara di dunia ini mempunyai kebudayaan tunggal. Semua negara mempunyai budaya lebih dari satu. Khusus di negara Indonesia, memiliki keberagaman yang berbeda-beda dan jumlah budayanya banyak. Faktor yang menyebabkan di antaranya adalah wilayah negara yang luas dan terdiri di atas kepulauan yang banyak, faktor sejarah, interaksi yang terjadi di masyarakatnya, dan jumlah populasi penduduk Indonesia yang mencapai dua ratus juta lebih. (Akhmad, 2019)

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Indonesia memiliki letak yang sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah. Pengalaman masa lampau

Dusun merupakan wilayah yang sibuk dan menjadi salah satu urat nadi perekonomian yang ada di Asia Tenggara dan dunia, yang menyebabkan banyak penduduk di negara lain yang datang ke Indonesia. Menurut Anthony Reid, negara Indonesia merupakan negara dibawah angin karena pentingnya posisi Indonesia di mata dunia. (Sutardi, 2007)

Keragaman budaya menjadi realitas utama yang dialami oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Keragaman budaya yang ada tidak perlu diartikan secara tunggal, namun diperlukan suatu pengakuan persamaan dalam hak hak dan kewajiban yang akhirnya menimbulkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan yang timbul dari dalam setiap anggota masyarakat mampu mencegah konflik. Walaupun timbul konflik karena telah tertanam rasa kebersamaan konflik tersebut dapat diselesaikan secara baik dan penuh kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebersamaan menjadikan setiap anggota masyarakat saling mendukung, menghormati perbedaan yang ada dan mengerti hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok, bahkan dalam lingkup masyarakat berbangsa dan bernegara. Keragaman dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, secara horizontal dan vertikal. Keragaman secara horizontal terdiri atas perbedaan suku agama ras bahasa dan adat istiadat. Sedangkan secara vertikal keragaman ditinjau dari prestasi yang diperoleh oleh seseorang. Siapa yang tersebut menimbulkan keragaman tingkat pendidikan, posisi politik, kedudukan sosial ekonomi, keadaan pemukiman, dan kualitas pekerjaan. Masyarakat Indonesia dengan berbagai kebudayaan bersatu dalam sebuah sistem nasional yaitu pemerintahan Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia masih terlihat dari penekanan akan pentingnya kesukubangsaan yang diwujudkan dalam kelompok kelompok suku bangsa yang kemudian digunakan sebagai ciri khas seorang individu. (Akhmad, tt)

Dengan adanya pengajian dan zikir di masyarakat Papringan menjadi keberagaman tersendiri, baik dari sosial masyarakat yang lebih harmonis

dan saling bahu membahu dalam melaksanakan kegiatan sosial. Pengajian ini mempengaruhi keberagaman dalam bermasyarakat di Dusun Papringan.

Di beberapa daerah dengan adanya pengajian rutin seminggu sekali, maka sektor keagamaan yang sangat menonjol. Namun, berbeda dengan masyarakat Papringan yang sangat terpengaruh di pengajian mereka adalah etika dan adab, dikarenakan setiap pertemuan pengajian, narasumber lebih mengedepankan etika dan sikap seseorang kepada orang lain. Etika dan adab di Dusun Papringan sudah menjadi daya tarik sendiri bagi warga pendatang, dengan keramahan dan sanrunnya dalam berbicara. Sehingga warga pendatang sangat takjub kepada masyarakat asli dengan keramahan mereka kepada orang lain. (Jasman, 2020)

Dari segi fikih mereka tidak berpengaruh sama sekali, salah satu contohnya perempuan tidak memakai hijab ketika di depan rumah dan bahkan tidak menutupi anggota hendak pergi kemana-mana, hal ini bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sebagaimana Allah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara

perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nur: 31)

Agama menurut WM Dixon diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot, maka sulit mencari penggantinya. (Thoha, 1996) Hasil wawancara dan penelitian penulis, adanya pengajian rutin di malam Kamis, 70% masyarakat tidak ada perubahan yang signifikan baik dari pengetahuan, dan wawasan. Hal ini menjadi temuan penulis, umumnya pengajian dapat memperluas pengetahuan dan wawasan masyarakat di Dusun Papringan, akan tetapi fakta di lapangan mengungkapkan sebaliknya. Menurut masyarakat setempat, alasan mereka demikian, disebabkan mayoritas masyarakat di Dusun tersebut bukan dari kalangan warga asli, akan tetapi dari kalangan pendatang, diantaranya: mahasiswa dan pekerja. Oleh karena pendatanglah yang mengakibatkan masyarakat asli tidak memiliki perkembangan wawasan dan pengetahuan keagamaan yang cukup signifikan. (Jasman, 2020)

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di masyarakat dan Dusun setempat, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. sebutan “kuning” karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa. Oleh karena itu kitab

kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik.

Pengajian kitab *turast* beserta zikir pada malam Kamis di Dusun Papringan sudah ada pada tahun 2003 silam. Kondisi masyarakat sebelum adanya pengajian beserta zikir bersama, masyarakat Islam sangat terbatas akan ilmu agama, baik dari sektor karakter, akhlak, wawasan, dan ibadah lainnya. Kemudian setelah adanya pengajian dan zikir bersama di tahun 2004-2006 masyarakat Papringan lahan-perlahan sudah menemukan jati dirinya sebagai umat Islam. Semenjak datangnya pendatang/perantau ke Dusun Papringan, masyarakat sudah hilang akan moral warga aslinya, karena sudah bercampur dengan warga pendatang. Sehingga dari tahun ke tahun sampai sekarang masyarakat Papringan yang dulu sangat dominan dalam keilmuan agama disebabkan pengajian kitab, akan tetapi mereka sekarang hanya mendengarkan pengajian tapi tidak benar-benar dipraktikkan di kehidupan mereka sehari-hari. (Jasman, 2020)

Tradisi ini sudah membentuk karakter dan watak masyarakat yang berakhlak, adab, sopan dan santun. Kriteria tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat, sesama masyarakat dan bahkan tamu dari perantauan. Masyarakat Papringan sangat *welcome* kepada masyarakat yang bukan penduduk setempat, sehingga hal tersebut dapat dilihat dari keramahannya kepada orang lain dengan senyuman, memberikan salam dengan tunduk kepala dll. Hal ini sangat luar biasa kepada semua masyarakat memiliki karakter dan sopan satun yang sama di setiap rumah. Tradisi rutin ini sudah ada semenjak abad 20-an, yang mana pada kala itu wawasan dan pengetahuan keagamaan masyarakat sangat menonjol, akan tetapi semenjak ada nya penduduk dari perantauan yang mengalahkan mayoritas penduduk pribumi, perlahan-lahan wawasan dan pengetahuan masyarakat Papringan sudah tidak menonjol lagi.

Tradisi ini dilakukan pada malam Kamis, tradisi keagamaan ini jika dikaji dengan relevansi hadis tidak sesuai dengan sunnah Nabi yang

dianjurkan. Hadis Nabi sangat jelas menyebutkan bahwa aktifitas keagamaan itu lebih baik dilaksanakan pada malam Jumat, kemudian dapat *diqiyaskan* bahwa pelaksanaan zikir dan pengajian pula dipraktekkan pada malam Jumat. Disebabkan malam Jumat merupakan malam terbaik dalam seminggu dan malam *fadhailu al-a'mal* yaitu malam *mustajab* doa. Kitab yang dibahas dalam pengajian bermacam-macam kitab, mulai dari kitab fikih, tafsir, hadis dll. Hasil wawancara penulis, pergantian tema/kitab lain seminggu sekali. Tema yang dikaji tidak berurutan yang terdapat di dalam kitab, akan tetapi sesuai dengan kondisi masyarakat dan permasalahan masyarakat yang ada pada saat itu.

Menurut pemahaman masyarakat Papringan, tradisi rutin ini sudah ada semenjak dari turun-temurun sampai sekarang. Sehingga untuk mengubah suatu pengajian dan tradisi tersebut sangat amat rumit, terlebih lagi menggantikan hari pengajian kepada hari lain, karena menurut pemahaman masyarakat pada malam Kamis tersebut ada makna tersendiri dari nenek moyang dan leluhur-lehur mereka yang pada masa lalu. Menurut masyarakat Papringan pelaksanaan pengajian pada malam Kamis tersebut sudah memenuhi kebutuhan masyarakat dari sektor agama dan menjawab persoalan yang terjadi pada masyarakat.

Ada beberapa alasan pengajian di Dusun Papringan dilaksanakan pada malam Kamis, sehingga pengajian ini menjadi sebuah tradisi rutin yang harus dilaksanakan pada malam Kamis, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Papringan, dikarenakan dengan adanya tradisi tersebut dapat menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat Papringan. Bahkan masyarakat Papringan sangat antusias dan mendukung penuh agar tradisi ini hidup dari turun-temurun sampai di masa yang akan datang. Antusias masyarakat dapat diukur, baik muda dan tua menghadiri agenda yang diselenggarakan tiap seminggu sekali tersebut. Mereka melaksanakan pada malam Kamis,

dikarenakan pada hari Kamis Nabi juga menganjurkan kita untuk berpuasa. Jadi, pada malam Kamis pula tidak luput dari hari *fadhailu al-a'mal*.

Alasan dan sebab pengajian di Dusun Papringan tidak terlepas dari dua aspek, yaitu aspek historis (sejarah) dan normatif (berpegang pada dalil). Dua aspek inilah yang menjadi titik pijakan teragendakannya tradisi yang dipraktikkan di Dusun tersebut. Kemudian alasan inilah yang menjadi tradisi ini menjadi rutinitas masyarakat Papringan dari turun-temurun sampai sekarang. Alasan normatif sehingga terbentuknya kegiatan tradisi tersebut tidak terlepas dari hadis Nabi, "*Pintu-pintu surga dibuka pada Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan, 'Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap orang ini sampai keduanya berdamai'*". Alasan dan faktor inilah, sehingga masyarakat Papringan mengadakan pengajian pada malam Kamis, karena pada malam tersebut terdapat pengampunan dosa.

Tradisi pengajian malam Kamis sebagian besar sudah mampu menjawab persoalan di masyarakat, yaitu mampu mengubah karakter dan etika sopan santun masyarakat Papringan baik sesama masyarakat Dusun tersebut maupun dengan masyarakat Dusun yang lain. Hal ini terbukti karakter dan etika masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan adanya kegiatan sosial keagamaan tersebut. Namun, tradisi pengajian pada malam Kamis tersebut tidak mampu sepenuhnya memberikan wawasan dan pengetahuan keagamaan pada masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya sebagian masyarakat tidak menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, masyarakat tidak shalat berjamaah dan shalat tidak tepat pada waktunya.

Etika dan moral masyarakat Papringan terbentuk, murni dari tradisi pengajian yang dilaksanakan pada malam Kamis tersebut. Hal ini

disebabkan penghormatan kepada seorang guru dalam pengajian di malam Kamis. Seorang guru menekankan kepada masyarakat dalam berakhlak mulia dan sopan santun, sehingga hal tersebut terwujud dalam masyarakat Papringan. Wawasan dan pengetahuan agama masyarakat tidak menonjol, padahal dalam pengajian seorang guru mengajarkan dan memberikan nasihat dari kitab kuning kepada masyarakat tentang fikih dan membahas persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Hal tersebut tidak terwujud disebabkan mayoritas masyarakat Papringan merupakan kalangan perantauan, sehingga masyarakat asli hanya sebagiannya. Hal inilah yang menyebabkan etidak terbentuknya wawasan masyarakat Papringan.

D. Simpulan

Tradisi pengajian *turats* rutin malam Kamis di Dusun Papringan tidak didasarkan pada keutamaan amal malam Jumat sebagaimana terdapat dalam hadis nabi, akan tetapi didasarkan pada hadis yang lain yaitu tentang pengampunan dosa pada hari Senin dan Kamis. Kemunculan tradisi pengajian malam Kamis di Dusun Papringan awalnya dinilai mampu memberikan tambahan ilmu agama, namun kini tradisi tersebut dinilai tidak memberikan wawasan dan tambahan keilmuan agama yang signifikan bagi warga asli Papringan seiring bertambahnya jumlah pendatang ke wilayah Papringan. Meski demikian, pengajian rutin ini tetap dinilai mampu membentuk etika dan moral masyarakat yang baik.

E. Daftar Pustaka

- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa", *Journal Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni 2014.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2002. *zikir cahaya kehidupan*. Jakarta: Gema Insani

- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir*. Jakarta: PT. Wahyu Media
- Akhmad, Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: Alprin
- Arif, Firdaus Wajdi dan Lutfi. 2008. *Super Berkah Shalat Jumat*, Jakarta: PT. Mizan Publika
- Badri. *Rahasia Shalat, Zikir & Doa Yang Bermakna*. Jakarta: QultumMedia
- Dewi, Saifuddin Zuhri Qudsy & Subkhani Kususma. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*. Yogyakarta: Q Media, 2018
- Emawati, wawancara pada 20 Maret 2020
- Faza, Asrar Maburur. 2010. *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?*. Jakarta: Qultum Media
- Giarto, wawancara pada 14 Maret 2020
- Jasman, wawancara pada 19 Maret 2020
- Kulsum, Umi. "Peran Zikir Dalam Pembentukan Tawakal (Studi Atas Jama'ah Pengajian Malam Jum'at Guslik Di Jamsaren Kota Kediri)", dalam *Journal Spiritualita*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018
- Legowo, Moch Syofiyuddin dan M.. "Fenomenologi Ritual Malam Jumat Legi Warga Nahdlatul Ulama Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto", *Journal Paradigma*, Vol. 4, No. 3, 2016.
- Mudzkiyyah, Lainatul dkk.. "Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi", *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, Vol. 6, No. 2, 2014.
- Mustofa, Mahmud Ahmad. 2009. *Puasa Senin-Kamis (Bikin Hidup Lebih Mudah)*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana
- Nuraedah. 2015. *Sejarah dan Tradisi Masyarakat Kaili Di Sigi*. Yogyakarta: Deepublish
- Qodir, Abdul. wawancara pada 19 Maret 2020

Shihab, M. Quraish. 2015. *Wawasan al-Qur'an tentang zikir & doa*. Jakarta: Lentera Hati

Simajuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Suhalim, wawancara pada 16 Maret 2020

Sumarni, Inem. wawancara pada 14 Maret 2020

Sutardi, Tedi. 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT. Setia Purna Inves

Thoha, M. Chabib. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar

Walijo , wawancara pada 16 Maret 2020